

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap jumlah pemarkah kohesi referensi, meliputi referensi total, referensi parsial dan referensi konseptual dalam rubrik *Psychologie* majalah *Ça M'intéresse* edisi Juli 2014.

A. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah rubrik *Psychologie* majalah *Ça M'intéresse* edisi Juli 2014 yang terdiri dari 7 paragraf termasuk di dalamnya 70 kalimat. Penelitian pada rubrik *psychologie* edisi Juli 2014 ini terfokus pada referensi pada yang mencakup 3 jenis, antara lain:

1. Referensi total

Referensi jenis ini terdapat pada kalimat atau paragraf yang menggunakan kata ganti baik dalam bentuk nomina maupun pronomina dimana kata, frasa, klausa, atau kalimat mengacu secara keseluruhan (total) dan menggambarkan pengertian yang sama dengan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang diacunya (*référent*-nya). Referensi total memiliki beberapa karakteristik, yaitu *référent*-nya yang diacunya merupakan subjek di awal paragraf. Selain itu, jika hubungan referensialnya terjadi berulang-ulang atau muncul kembali pada paragraf berikutnya, maka terdapat kelanjutan tema dari paragraf sebelumnya. Jenis referensi total terbagi ke dalam tiga, yaitu referensi total dalam satu paragraf

(sepanjang paragraf), referensi total dari paragraf satu ke paragraf yang lain, dan referensi total dengan penanda pronomina *il/elle/ils/elles, celui-ci/celle-ci/ceux-ci, ce dernier/ces derniers*.

Di dalam rubrik *Psychologie* yang berjudul « *Pourquoi on râle tout le temps ?* » ditemukan referensi total sebanyak 20 buah, diantaranya 8 buah referensi total jenis pertama (referensi total dalam satu paragraf), 6 buah referensi total jenis kedua (referensi total dari paragraf satu ke paragraf yang lain) dan 6 buah referensi total jenis ketiga yang ditandai oleh pronomina oposisi *il, ce dernier/cesderniers/ceui-ci/celle-ci/ceux-ci*.

2. Referensi Parsial

Referensi parsial adalah referensi yang hanya mengacu sebagian pada pada kata, frasa, klausa, atau kalimat yang diacunya (tidak seluruhnya). Berdasarkan karakteristik yang membagnya, bagian-bagian tersebut dapat dilihat dari sudut pandang kuantitatif, sudut pandang kualitatif, dan sudut pandang konstitutif. Referensi ini bisa berupa pronomina, juga bisa berupa nomina.

Di dalam rubrik *Psychologie* yang berjudul « *Pourquoi on râle tout le temps ?* » terdapat referensi parsial sebanyak 7 buah, diantaranya 5 buah referensi parsial sudut pandang kuantitatif, dan 2 buah referensi parsial konstitutif. Jenis referensi parsial yang tidak terdapat di dalam rubrik yang diteliti adalah referensi parsial sudut pandang kualitatif dikarenakan tidak ditemukan karakteristik dari referensi parsial kualitatif yaitu *être nécessaire, en avoir besoin, qui être+participe passé, celui qui* atau *celui+participe passé*.

3. Referensi Konseptual

Referensi konseptual adalah referensi yang merujuk pada suatu ide tertentu di dalam teks, artinya pengacuan yang memiliki konsep yang sama meskipun tidak memiliki jenis, bentuk, dan pengertian yang sama. Sama seperti jenis referensi yang lainnya, referensi ini juga dapat berupa nomina, juga berupa pronomina.

Di dalam rubrik *Psychologie* yang berjudul « *Pourquoi on râle tout le temps ?* » terdapat referensi konseptual sebanyak 15 buah, yaitu 10 buah referensi konseptual yang menggunakan pronomina, dan 5 buah referensi konseptual yang menggunakan nomina sebagai alat referensinya.

B. Interpretasi

Penelitian ini diaplikasikan dalam rubrik *Psychologie* yang terdapat pada majalah *Ça M'intéresse*. Di dalam rubrik *Psychologie* majalah *Ça M'intéresse* edisi juli 2014 terdapat wacana yang berjudul « *Pourquoi on râle tout le temps?* ». Artikel tersebut membahas kebiasaan orang Prancis mengeluh setiap waktu. Menurut artikel beberapa tema yang mendorong seseorang untuk mengeluh, seperti kereta terlambat, hujan sepanjang hari, tayangan atau program televisi yang tidak menarik, dan lain sebagainya. Setiap orang hampir setiap waktu mengeluh dan menggerutu ketika mendapati hal-hal yang mereka tidak sukai. Namun dalam artikel dikatakan bahwa orang yang mengomel setiap harinya, merupakan orang yang terbaik karena memiliki emosi yang tinggi. Tentu ini hal yang mengherankan kenapa orang yang senang menggerutu justru lebih baik daripada

orang yang tidak memiliki kebiasaan seperti itu. Menurut psikolog Jerman mengungkapkan bahwa suasana hati yang buruk itu justru dapat mengasah ingatan dan meningkatkan konsentrasi.

Artikel tersebut juga mengungkapkan bahwa orang Amerika memiliki kebiasaan mengeluh sebanyak orang Prancis, namun untuk hal-hal yang lebih berguna. Media elektronik, seperti televisi dan komputer yang terhubung ke internet, memberikan kontribusi untuk menyalurkan kebiasaan mereka akan hal ini. Program televisi seperti diskusi politik, dan aktivitas di jejaring sosial seperti *pétition* atau petisi yang dibuat seseorang untuk meminta dukungan berupa tanda tangan atau *signature* dengan menyuarkan keluhan dan kritikan atau teguran kepada seseorang atau institusi, menjadi sarana yang tepat bagi « *les râleurs/les ronchons* » atau orang yang memiliki kebiasaan menggerutu (mengomel).

Pengeluh yang kronis menggerutu untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka. Menurut sebuah penelitian di Jerman mengungkapkan bahwa ketidaksenangan (emosi negatif) dapat meningkatkan harapan hidup seseorang. Selain itu, individu yang memiliki emosi negatif mereka memiliki denyut jantung lebih tinggi daripada mereka yang tidak.

Pada wacana psikologi tersebut telah dilakukan penelitian mengenai referensi. Referensi sebagai pengacuan berfungsi untuk menunjukkan keterkaitan bentuk dan makna dalam sebuah wacana guna mempermudah pembaca untuk memahami pesan penulis yang tertuang di dalam teks. Penelitian ini menemukan kohesi gramatikal dalam aspek referensi, meliputi referensi total, referensi parsial, dan referensi konseptual.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diinterpretasikan tentang penggunaan referensi dalam rubrik *Psychologie* majalah *Ça M'intéresse* yang berjudul « *Pourquoi on râle tout le temps?* », bahwa jenis referensi terbanyak dalam wacana yang diteliti adalah referensi total dengan persentase sebanyak 48%. Referensi yang banyak ditemukan di dalam wacana adalah referensi konseptual sebanyak 36%, dan yang paling sedikit ditemukan yaitu referensi parsial sebanyak 16%.

Wacana rubrik *Psychologie* « *Pourquoi on râle tout le temps ?* »

Paragraf 1

*Les trains sont toujours en retard, il pleut tout le temps en Bretagne, il n'y a jamais rien à la télé. Au rayon des doléances, certains sujets reviennent en boucles et font l'unanimité. Dans le top 5 des situations qui nous empoisonnent l'existence, les ennuis rencontrés avec les administrations, la poste, les banques etc., recueillent 56% des suffrages, d'après un sondage opinion Way. Suivent les retards et les grèves des transports (49%), talonnés par les hommes politiques (48%). Quant aux personnes qui nous font le plus pester, ce sont logiquement nos proches ; le conjoint (27%), les enfants (20%), les collègues de bureau (20%) et les voisins (14%). Chacun râle en moyenne 15 à 30 fois par jours », observe Christine Lewicki, coach en développement personnel et auteur *J'arrête de râler* (éd. Eyrolles).*

Paragraf 2

Rien d'anormal à rouspéter donc, bien au contraire! Robin Kowalski, professeur de psychologie à l'Université de Clemson (États-Unis), a même mis en lumière les fonctions utiles de la plainte. Tout d'abord nous ronchonons pour évacuer nos émotions. Critiquer son boss ou son ex auprès de ses amis ne va pas les encourager à changer de comportement, mais blâmer l'autre nous donne le sentiment que ce qui ne va pas découle de causes extérieures. La plainte ne poursuit alors d'autre but que de se rassurer. La plainte comme catharsis émotionnelle est très courante, tout comme celle qui sert de lubrifiant dans les interactions en société, souligne Robin Kowalski. Nous y recourons sans y prendre garde : le temps est épouvantable, les politiques sont tous pourris... Même si ces affirmations ne sont pas forcément vraies, elles servent à briser la glace avec des inconnus. Autre

incitation à ronchonner, la volonté de se faire mousser. En critiquant un vin au restaurant, par exemple, nous nous affichons en connaisseur. Idem si vous vous plaignez d'être fatigué, car vous avez bossé tout le weekend : vous allez passer pour un bureau de travail. Une bonne jérémiade permet enfin de se comparer aux autres. Ainsi, quand votre ado se plaint d'un contrôle de maths trop ardu, il teste votre sentiment et se positionne pas rapport aux autres.

Paragraf 3

Les Français ronchonnent-ils vraiment plus que les autres ? C'est ce que la plupart des enquêtes relèvent. À l'autre bout du palmarès de râleurs figurent les Australiens et les Japonais. Selon Christine Lewicki, les Américains se plaignent autant que nous, mais plus utile. « Aux Etats-Unis, on prend position pour quelque chose, alors qu'en France on rejette, c'est une façon d'affirmer notre identité. On l'a vu récemment dans les débats politiques avec les partis qui construisent leur argumentaire en opposition aux autres plutôt qu'en mettant en avant leur propre programme. » Cet art de rouspéter s'est particulièrement épanoui sur Internet. On s'autorise des critiques avec plus de facilité, caché derrière son ordinateur », souligne Michael Stora, psychologue, expert des mondes numériques. « Internet met en avant le jeu de l'interactivité. Le Web favorise la culture du commentaire et donne l'impression d'un sentiment de toute-puissance, car nous avons l'illusion d'être entendu par des milliers de personnes. » Internet permet aux plaintes de ne pas pester sans suite. Par exemple en 2009, Beckie Williams, une Anglaise de 26 ans, scandalisée par le surcoût de 2,25 € demandé par Marks & Spencer pour ses soutiens-gorge grands tailles, a utilisé le Web pour faire plier la marque. Après plusieurs courriers, elle a créé un groupe sur Facebook. Sa pétition a recueilli 13.500 signatures ! Devant ce tollé, Marks & Spencer a consenti une réduction. Au de la de l'aspect financier, la plaignante a reboosté son égo. Quant à l'enseigne, elle avait intérêt à satisfaire un client plutôt que de donner une mauvaise image.

Paragraf 4

En fait, les râleurs sont bien mieux lotis que l'on imagine. Selon un rapport de l'Academy of management, les salariés masculins classés « désagréables » touchent 18,3% de plus que leurs collègues répertoriés « types sympas ». Sont-ils plus performants au travail pour autant ? Oui, selon le cabinet de conseil américain Leadership IQ qui souligne que dans 42% des entreprises, les jamais contents sont les meilleurs éléments. De son côté, Joseph Forgas, psychologue à l'Université de Sydney, en Australie, a montré que la mauvaise humeur stimule la mémoire, la concentration et permet d'affiner ses jugements. En effet plus on est enjoué, plus on est sur de soi et moins on se montre attentif.

Paragraf 5

Reste encore à ronchonner auprès de la bonne personne. Or pour une jérémiade qui touche son but, combien se perdent ? Voyez le voyageur ulcéré qui incendie l'infortune guichetier, ou le salarié qui maugrée auprès de sa femme au lieu de parler à son chef. Selon le consultant américain John Goodman, 95% des consommateurs mécontents ne se plaignent pas auprès de la personne ou du service concernés. En revanche, ils bassinent une dizaine de personnes de leur entourage avec leurs traces. C'est ce qui rend la plainte insupportable aux yeux de Christine Lewicki, pour qui les ronchons pestent souvent par réflexe, en oubliant de chercher des solutions. Il faut rétablir le dialogue, trouver les mots justes, notamment au sein de la famille. Mais la plupart des râleurs ne sont ni dans l'émotion, ni dans la résolution d'un problème, et leurs lamentations pourrissent la vie. » Au lieu de poser une question comme « pourquoi n'as-tu pas jeté les poubelles ? », qui invite à trouver une réponse, on se contente souvent d'extérioriser sa colère : tu ne jettes jamais les poubelles !, » renchérit Robin Kowalski. Devant les réprimandes, l'autre reste sans voix et cela n'aboutit à rien. Les râleurs chroniques n'éprouvent pas de satisfaction à exprimer leur mécontentement et finissent par faire fuir les autres.

Paragraf 6

Pour ces derniers, c'est presque une question de survie, car l'abus de jérémiades nuit à la santé. C'est ce que suggère une étude menée par Robert Sapolsky, professeur de neuroendocrinologie à l'université Stanford, aux Etats-Unis. Selon lui, les plaintes incessantes d'autrui pendant plus de trente minutes par jour peuvent entraîner un stress suffisant pour endommager les neurones de l'hippocampe. Quant à Amanda Rose, professeur de psychologie à l'université du Missouri, elle a montré que si « coruminer » resserre les liens des ados, une surdose entraîne chez eux de l'anxiété, voire des troubles dépressifs, surtout chez les filles. Au royaume des râleurs, les sexes ne sont en effet pas égaux. Robin Kowalski a listé les tracasseries dans le couple (manger bruyamment, cracher, mentir...) et demandé à des hommes et des femmes de souligner celles qui les agacent. Résultat, les femmes sont au minimum deux fois plus affectées par ces soucis quotidiens... Ce qui pourrait prouver qu'elles râlent plus.

Paragraf 7

Mais attention, si les plaintes excessives passent pour un vilain défaut, il ne faut pas non plus retenir ses émotions. Selon une étude allemande menée auprès de 6.000 personnes, exprimer sa mauvaise humeur augmenterait l'espérance de vie. En effet, les individus qui contiennent leurs émotions négatives ont un rythme cardiaque plus élevé que ceux qui se lâchent. Et puis, il ne s'agit pas non plus de passer pour une lavette : 57% des Français

*estiment qu'il faut râler pour ne pas se faire marcher dessus (Opinion Way). Pour son ouvrage *Complaint* (ed. Profile book, non traduit), le philosophe britannique Julian Baggini a demandé à des sujets d'évaluer leur propension à râler ainsi que celle d'autres personnes sur une échelle de 0 à 100. Or, les participants s'attribuent une note de 64 contre 48 pour autrui. Bref, ils croient rouspéter plus que leurs voisins. S'ils ne souhaitent pas passer pour des râleurs compulsifs, ils ne veulent surtout pas qu'on pense qu'ils ne se plaignent pas assez. C'est bien pire !*

1. Referensi Total

Referensi total yang ditemukan dalam rubrik *Psychologie* yang berjudul « *Pourquoi on râle tout le temps?* » adalah referensi total dalam satu paragraf, referensi total dari paragraf satu ke paragraf yang lain, dan referensi total yang ditandai dengan pronomina *il*, *celui-ci*, *ce dernier*. Kalimat-kalimat yang mengandung referensi total di dalam wacana yang diteliti lebih banyak menggunakan kata ganti berupa pronomina dibandingkan dengan nomina. Hasil analisis referensi total yang diperoleh akan diuraikan sebagai berikut:

a) Referensi total dalam satu paragraf

1. (1) *Les Français ronchonnent-ils vraiment plus que les autres ?*

(4) *Selon Christine Lewicki, les Américains se plaignent autant que nous, mais plus utile.*

Paragraf 3

Pada kalimat (4) paragraf 3 terdapat referensi total yang ditandai dengan penggunaan pronomina *nous*. Pronomina *nous* merupakan karakteristik referensi total menurut teori referensi Sylvie Garnier dan Alan D. Savage karena pronomina tersebut mengacu secara keseluruhan (total) pada nomina *les Français* dan pronomina *ils* yang merupakan subjek pada kalimat (1). Pronomina

nous pada kalimat tersebut memperjelas bahwa pada kalimat tersebut subjek yang yang menjadi pokok pembicaraan adalah *les Français*. Referensi pada kalimat ini terdapat dalam satu paragraf dan tidak muncul kembali pada paragraf selanjutnya. Dengan demikian pada paragraf 3 terdapat referensi total dalam satu paragraf, yaitu pada pronomina *nous*.

2. (7) *Cet art de rouspéter s'est particulièrement épanoui sur Internet.*

(9) « *Internet met en avant le jeu de l'interactivité.*

(11) *Internet permet aux plaintes de ne pas pester sans suite.*

(Paragraf 3)

Nomina *Internet* pada kalimat (11) paragraf 3 mengacu secara keseluruhan (total) pada nomina *Internet* pada kalimat (7) dan nomina *Internet* pada kalimat (9). Jenis referensinya adalah referensi total dalam satu paragraf karena nomina *internet* muncul beberapa kali sepanjang paragraf tersebut. Selain itu, *Internet* di dalam kalimat adalah sebagai subjek. Berdasarkan teori Sylvie Garnier dan Alan D. Savage bahwa di dalam referensi total alat referensi selalu berfungsi untuk menggantikan subjek pada kalimat sebelumnya. Dengan demikian pada paragraf 3 terdapat referensi total jenis pertama (referensi total dalam satu paragraf), yaitu pada nomina *internet*.

3. (10) *Le Web favorise la culture du commentaire et donne l'impression d'un sentiment de toute-puissance, car nous avons l'illusion d'être entendu par des milliers de personnes. »*

(12) *Beckie Williams, une Anglaise de 26 ans, scandalisée par le surcoût de 2,25 € demandé par Marks & Spencer pour ses soutiens-gorges grands tailles, a utilisé le Web pour faire plier la marque.*

(Paragraf 3)

Nomina *Le Web* pada kalimat (12) paragraf 3 mengacu secara keseluruhan (total) pada nomina *Le Web* pada kalimat (10) dalam paragraf yang sama. Referensi dalam bentuk nomina tersebut muncul kembali setelah adanya kalimat lain yang sudah memiliki subjek dan *référent*-nya. Referensi ini terdapat dalam satu paragraf sehingga dapat diklasifikasikan bahwa jenis referensinya adalah referensi total dalam satu paragraf. Selain itu, *Le Web* pada kalimat (12) berfungsi sebagai pengganti subjek di dalam kalimat sebelumnya (10) namun tidak digantikan oleh pronomina seperti *il* melainkan dengan bentuk nomina yang sama yaitu *Le Web*. Dengan demikian pada paragraf 3 terdapat referensi total jenis pertama (referensi total dalam satu paragraf), yaitu pada nomina *Le Web*.

4. (12) *Beckie Williams, une Anglaise de 26 ans, scandalisée par le surcoût de 2,25 € demandé par Marks & Spencer pour ses soutiens-gorges grands tailles, a utilisé le Web pour faire plier la marque.*

(13) *Après plusieurs courriers, elle a créé un groupe sur Facebook.*

(16) *Au de la de l'aspect financier, la plaignante a reboosté son égo.*

(17) *Quant à l'enseigne, elle avait intérêt à satisfaire un client plutôt que de donner une mauvaise image.*

(Paragraf 3)

Pronomina *elle* pada kalimat (17) paragraf 3 mengacu secara keseluruhan (total) pada kata *la plaignante* pada kalimat (16), *elle* pada kalimat (13) dan *Beckie Williams* pada kalimat (12). Keempatnya muncul berulang-ulang dalam satu paragraf, sehingga jenis referensinya adalah referensi total dalam satu paragraf. Selain itu, *Beckie Williams* pada kalimat (12) berfungsi sebagai subjek kalimat, serta pronomina *elle* dan nomina *la plaignante* pada kalimat-kalimat

setelahnya merupakan *référent* yang menggantikan **Beckie Williams** sebagai subjek. Berdasarkan teori Sylvie Garnier dan Alan D. Savage bahwa di dalam referensi total alat referensi berupa pronomina selalu berfungsi sebagai subjek pada kalimat-kalimat berikutnya. Dengan demikian pada paragraf 3 terdapat referensi total jenis pertama (referensi total dalam satu paragraf), yaitu pada pronomina *elle*, nomina *la plaignante*, pronomina *elle*, dan subjek **Beckie Williams**.

5. (12) *Beckie Williams, une Anglaise de 26 ans, scandalisée par le surcoût de 2,25 € demandé par Marks & Spencer pour ses soutiens-gorges grands tailles, a utilisé le Web pour faire plier la marque.*

(15) *Devant ce tollé, Marks & Spencer a consenti une réduction.*

(Paragraf 3)

Nama **Marks et Spencer** pada kalimat (15) paragraf 3 mengacu secara keseluruhan (total) pada **Marks et Spencer** yang merupakan subjek pada kalimat (12). Referensi dalam bentuk nomina ini muncul kembali setelah adanya kalimat lain yang sudah memiliki subjek dan *référent*-nya. Referensi pada kedua kalimat tersebut terdapat dalam satu paragraf sehingga dapat diklasifikasikan bahwa jenis referensinya adalah referensi total dalam satu paragraf. Selain itu, **Marks et Spencer** pada kalimat (15) berfungsi sebagai pengganti subjek di dalam kalimat sebelumnya (15). Namun referensinya tidak digantikan oleh pronomina seperti *il/ils* melainkan menggunakan nomina yang sama persis (total) yaitu **Marks et Spencer**. Berdasarkan teori Sylvie Garnier dan Alan D. Savage mengenai referensi total bahwa pronomina di dalam referensi total selalu berfungsi sebagai

subjek pada kalimat-kalimat berikutnya. Dengan demikian pada paragraf 3 terdapat referensi total jenis pertama (referensi total dalam satu paragraf), yaitu pada subjek *Marks et Spencer*.

6. (5) *Au royaume des râleurs, les sexes ne sont en effet pas égaux. Robin Kowalski a listé les tracasseries dans le couple (manger bruyamment, cracher, mentir...) et demandé à des hommes et des femmes de souligner celles qui les agacent.*

(6) *Résultat, les femmes sont au minimum deux fois plus affectées par ces soucis quotidiens...*

(7) *Ce qui pourrait prouver qu'elles râlent plus.*

(Paragraf 6)

Pronomina *elles* pada kalimat (7) paragraf 6 mengacu secara keseluruhan (total) pada nomina *les femmes* pada kalimat (6) dan *des femmes* pada kalimat (5) dan beberapa kali diulang pada kalimat selanjutnya di dalam paragraf yang sama. Selain itu, pronomina *elles* di dalam kalimat berfungsi untuk menggantikan *les femmes* yang merupakan subjek pada kalimat sebelumnya. Berdasarkan teori Sylvie Garnier dan Alan D. Savage mengenai referensi total bahwa alat referensi berupa nomina atau pronomina di dalam referensi total selalu berfungsi sebagai subjek pada kalimat berikutnya. Dengan demikian pada paragraf 6 terdapat referensi total jenis pertama (referensi total dalam satu paragraf), yaitu pada pronomina *elles*, nomina *les femmes* dan *des femmes*.

7. (3) *En effet, les individus qui contiennent leurs émotions négatives ont un rythme cardiaque plus élevé que ceux qui se lâchent.*

(6) *Or, les participants s'attribuent une note de 64 contre 48 pour autrui.*

(7) *Bref, ils croient rouspéter plus que leurs voisins.*

(8) *S'ils ne souhaitent pas passer pour des râleurs compulsifs, ils ne veulent surtout pas qu'on pense qu'ils ne se plaignent pas assez.*

(Paragraf 7)

Pronomina *ils* yang disebutkan tiga kali pada kalimat (8) mengacu secara keseluruhan (total) pada pronomina *ils* pada kalimat (7), nomina *les participants* pada kalimat (6) dan frasa *les individus qui contiennent leurs émotions négatives*. Referensi di dalam kalimat ini terjadi sepanjang satu paragraf. Pronomina *ils* pada kalimat (7 dan 8), serta nomina *les participants* dan frasa *les individus qui contiennent leurs émotions négatives* berfungsi sebagai subjek kalimat. Berdasarkan teori referensi Sylvie Garnier dan Alan D. Savage bahwa alat referensi berupa pronomina di dalam referensi total selalu berfungsi sebagai subjek pada kalimat-kalimat berikutnya. Dengan demikian pada paragraf 7 terdapat referensi total jenis pertama (referensi total dalam satu paragraf), yaitu pada pronomina *ils*, nomina *les participants* dan frasa *les individus qui contiennent leurs émotions négatives*.

8. (2) *C'est ce que suggère une étude menée par Robert Sapolsky, professeur de neuroendocrinologie à l'université Stanford, aux Etats-Unis.*

(3) *Selon lui, les plaintes incessantes d'autrui pendant plus de trente minutes par jour peuvent entraîner un stress suffisant pour endommager les neurones de l'hippocampe.*

(Paragraf 6)

Pronomina *lui* pada kalimat (3) merupakan karakteristik referensi total menurut teori referensi Sylvie Garnier dan Alan D. Savage yang mengacu secara keseluruhan (total) pada *Robert Sapolsky* di dalam kalimat (2). Referensi pada

kalimat ini terdapat dalam satu paragraf dan tidak muncul kembali pada paragraf selanjutnya. Dengan demikian pada paragraf 6 terdapat referensi total satu paragraf, yaitu pada pronomina *lui*.

b). Referensi total dari paragraf satu ke paragraf yang lain

9. (2) Robin Kowalski, professeur de psychologie à l'Université de Clemson (États-Unis), a même mis en lumière les fonctions utiles de la plainte.

(6) *La plainte comme catharsis émotionnelle est très courante, tout comme celle qui sert de lubrifiant dans les interactions en société, souligne Robin Kowalski.*

(Paragraf 2)

(9) *Au lieu de poser une question comme « pourquoi n'as-tu pas jeté les poubelles ? », qui invite à trouver une réponse, on se contente souvent d'extérioriser sa colère : tu ne jettes jamais les poubelles ! », renchérit Robin Kowalski.*

(Paragraf 5)

Subjek **Robin Kowalski** pada kalimat (9) paragraf 5 mengacu secara keseluruhan (total) pada **Robin Kowalski** pada kalimat (2) dan **Robin Kowalski** pada kalimat (6) paragraf 2. **Robin Kowalski** yang merupakan subjek dalam paragraf 2 dimunculkan kembali dalam bentuk nomina yang sama (total) pada paragraf berikutnya (paragraf 5), sehingga dapat diklasifikasikan bahwa jenis referensinya adalah referensi total dari paragraf satu ke paragraf yang lain. Dengan demikian pada paragraf 2 dan 5 terdapat referensi total jenis kedua (referensi total dari paragraf satu ke paragraf yang lain), yaitu pada subjek **Robin Kowalski**.

10. (9) *Chacun râle en moyenne 15 à 30 fois par jours », observe Christine Lewicki, coach en développement personnel et auteur J'arrête de râler (éd. Eyrolles).*

(Paragraf 1)

(4) Selon Christine Lewicki, les Américains se plaignent autant que nous, mais plus utile.

(Paragraf 3)

(6) C'est ce qui rend la plainte insupportable aux yeux de Christine Lewicki, pour qui les ronchons pestent souvent par reflexe, en oubliant de chercher des solutions.

(Paragraf 5)

Christine Lewicki sebagai subjek pada kalimat (6) paragraf 5 mengacu secara keseluruhan (total) pada *Christine Lewicki* yang terdapat pada kalimat (4) paragraf 3 dan *Christine Lewicki* pada kalimat (9) paragraf 1. Referensi dalam bentuk nomina *Christine Lewicki* ini muncul kembali setelah kalimat lain yang terdapat subjek dan sudah memiliki *référent*-nya. Jenis referensi pada kalimat-kalimat tersebut terdapat pada paragraf yang berbeda sehingga jenis referensinya adalah referensi total jenis kedua yaitu referensi total dari paragraf ke paragraf yang lain. Dengan demikian pada paragraf 1, 3 dan 5 terdapat referensi total jenis kedua (referensi total dari paragraf ke paragraf yang lain), yaitu pada subjek *Christine Lewicki*.

11. (4) Critiquer son boss ou son ex auprès de ses amis ne va pas les encourager à changer de comportement, mais blâmer l'autre nous donne le sentiment que ce qui ne va pas découle de causes extérieures.

(Paragraf 2)

(1) Voyez le voyageur ulcéré qui incendie l'infortune guichetier, ou le salarié qui maugrée auprès de sa femme au lieu de parler à son chef.

(Paragraf 5)

Nomina *son chef* pada kalimat (3) paragraf 5 mengacu secara keseluruhan (total) pada nomina *son boss* pada kalimat (4) paragraf 2, karena memiliki arti, bentuk, dan jenis yang sama yaitu nomina *masculin singulier*. Jenis referensi diklasifikasikan ke dalam referensi total dari paragraf satu ke paragraf yang lain, karena *référent* dari nomina *son boss* yaitu *son chef* disebutkan kembali di paragraf 5. Dengan demikian pada paragraf 2 dan 5 terdapat referensi total jenis kedua (referensi total dari satu paragraf ke paragraf lain), yaitu pada nomina *son boss* dan nomina *son chef*.

12. (3) *À l'autre bout du palmarès de râteaux figurent les Australiens et les Japonais.*

(Paragraf 3)

(2) *En fait, les râteaux sont bien mieux lotis que l'on imagine.*

(3) *Selon un rapport de l'Academy of management, les salariés masculins classés « désagréables » touchent 18,3% de plus que leurs collègues répertoriés « types sympas ».*

(4) *Oui, selon le cabinet de conseil américain Leadership IQ qui souligne que dans 42% des entreprises, les jamais contents sont les meilleurs éléments.*

(Paragraf 4)

(4) *Selon le consultant américain John Goodman, 95% des consommateurs mécontents ne se plaignent pas auprès de la personne ou du service concernés.*

(5) *En revanche, ils bassinent une dizaine de personnes de leur entourage avec leurs traces.*

(6) *C'est ce qui rend la plainte insupportable aux yeux de Christine Lewicki, pour qui les ronchons pestent souvent par reflexe, en oubliant de chercher des solutions.*

(11) *Les râteaux chroniques n'éprouvent pas de satisfaction à exprimer leur mécontentement et finissent par faire fuir les autres.*

(Paragraf 5)

(8) *S'ils ne souhaitent pas passer pour des rôleurs compulsifs, ils ne veulent surtout pas qu'on pense qu'ils ne se plaignent pas assez.*

(Paragraf 7)

Pada paragraf 3, 4, 5 dan 7 terdapat referensi total. Nomina *les ronchons* pada kalimat (6) paragraf 5, pronomina *il* pada kalimat (5) paragraf 5, frasa *des consommateurs mecontents* pada kalimat (4) paragraf 5, frasa *les jamais contents* pada kalimat (4) paragraf 4, frasa *les salariés masculins classés « désagréables »* pada kalimat (2) paragraf 4 dan nomina *les rôleurs* pada kalimat (1) paragraf 4, serta nomina *de rôleurs* pada kalimat (3) paragraf 3 saling mengacu secara keseluruhan (total) karena kesembilan kalimat tersebut merupakan subjek atau pokok pembicaraan (*principale*) dalam wacana sehingga pengulangannya terjadi berkali-kali dari paragraf satu ke paragraf yang lain. Dikelompokkan ke dalam referensi total dikarenakan terdapat tema yang berulang kali disebutkan adalah pada nomina *les ronchons* yang memiliki pengertian atau tema yang sama dengan nomina *les rôleurs*, frasa *les salariés masculins classés « désagréables »* dan frasa *les jamais contents*. Berdasarkan teori Sylvie Garnier dan Alan D. Savage mengenai referensi total bahwa dalam referensi total terdapat kelanjutan tema (ide yang berulang). Referensi pada paragraf-paragraf tersebut menggunakan kelompok nomina dan pronomina sebagai alat referensinya. Dengan demikian pada 3, 4, 5 dan 7 terdapat referensi total jenis kedua (referensi total dari paragraf satu ke paragraf yang lain), yaitu pada kelompok nomina *les ronchons*, *les rôleurs*, *les salariés masculins classés « désagréables »*, *des consommateurs mecontents* dan *les jamais contents*, serta pronomina *il*.

13. (11) *Les râleurs chroniques n'éprouvent pas de satisfaction à exprimer leur mécontentement et finissent par faire fuir les autres.*

(Paragraf 5)

(2) *Selon une étude allemande menée auprès de 6.000 personnes, exprimer sa mauvaise humeur augmenterait l'espérance de vie.*

(3) *En effet, les individus qui contiennent leurs émotions négatives ont un rythme cardiaque plus élevé que ceux qui se lâchent.*

(Paragraf 7)

Frasa *leurs émotions négatives* pada kalimat (3) paragraf 7 mengacu secara keseluruhan (total) pada frasa *sa mauvaise humeur* pada kalimat (2) paragraf 7 dan frasa *leur mécontentement* pada kalimat (11) paragraf 5 karena *référent*-nya memiliki makna dan bentuk yang sama yaitu ketiganya sama-sama menggunakan grup nomina. Referensi ini merupakan referensi total dari paragraf yang satu ke paragraf yang lain karena alat referensinya berulang di paragraf yang berbeda. Dengan demikian pada paragraf 5 dan 7 terdapat referensi total jenis kedua (referensi total dari paragraf satu ke paragraf yang lain), yaitu pada frasa *leurs émotions négatives*, *sa mauvaise humeur*, dan *leur mécontentement*.

14. (3) *Tout d'abord nous ronchonons pour évacuer nos émotions.*

(Paragraf 2)

(8) *Mais la plupart des râleurs ne sont ni dans l'émotion, ni dans la résolution d'un problème, et leurs lamentations pourrissent la vie. »*

(Paragraf 5)

(1) *Mais attention, si les plaintes excessives passent pour un vilain défaut, il ne faut pas non plus retenir ses émotions.*

(Paragraf 7)

Selain itu, frasa *ses émotions* pada kalimat (1) paragraf 7 mengacu secara keseluruhan (total) pada frasa *nos émotions* pada kalimat (3) paragraf 2, dan nomina *l'émotion* pada kalimat (8) paragraf 5 karena *référent*-nya memiliki bentuk dan jenis yang sama yaitu nomina *émotion*. Referensi ini terdapat dari satu paragraf ke paragraf yang lain (diulang di paragraf berikutnya). Dengan demikian pada paragraf 2, 5 dan 7 terdapat referensi total jenis kedua (referensi total dari paragraf yang satu ke paragraf yang lain), yaitu pada frasa *ses émotions*, frasa *nos émotions* dan nomina *l'émotion*.

c) Referensi total oposisi (*il/elle/ils/elles*), *celui-ci*, *ce dernier*.

15. (8) *Même si ces affirmations ne sont pas forcément vraies, elles servent à briser la glace avec des inconnus.* (Paragraf 2)

Pronomina *elles* pada kalimat (8) paragraf 2 mengacu secara keseluruhan (total) pada frasa *ces affirmations*. *Elles* sebagai referensi di dalam kalimat tersebut berjenis *feminin pluriel* sesuai dengan frasa *ces affirmations*. Berdasarkan teori referensi Sylvie Garnier dan Alan D. Savage bahwa pronomina di dalam referensi total selalu berfungsi untuk menggantikan subjek pada kalimat sebelumnya. Di dalam kalimat tersebut, pronomina *elles* berfungsi menggantikan *ces affirmations* sebagai subjek. Referensi pada kalimat tersebut terletak di dalam kalimat (intrakalimat) dan tidak muncul kembali pada kalimat-kalimat setelahnya. Dengan demikian pada paragraf 2 terdapat referensi total jenis ketiga (*l'opposition il*), yaitu pada pronomina *elles*.

16. (13) *Ainsi, quand votre ado se plaint d'un contrôle de maths trop ardu, il teste votre sentiment et se positionne pas rapport aux autres.*

(Paragraf 2)

Pronomina *il* sebagai subjek pada kalimat (13) paragraf 2 mengacu secara keseluruhan (total) pada frasa *votre ado* di dalam kalimat tersebut. Berdasarkan teori Sylvie Garnier dan Alan D. Savage bahwa pronomina di dalam referensi total selalu berfungsi menggantikan subjek pada kalimat sebelumnya. Pronomina *il* pada kalimat tersebut, menggantikan fungsi *votre ado* sebagai subjek kalimat. Jenis referensi pada kalimat ini adalah referensi total jenis ketiga (*l'opposition il*) dimana referensinya terdapat di dalam kalimat (intrakalimat) dan tidak disebutkan lagi pada kalimat-kalimat selanjutnya. Dengan demikian pada paragraf 2 terdapat referensi total jenis ketiga (*l'opposition il*), yaitu pada pronomina *il*.

17. (1) *Les Français ronchonnet-ils vraiment plus que les autres ?*

(Paragraf 3)

Pronomina *ils* pada kalimat (1) mengacu secara total pada nomina *les Français* sebagai subjek di dalam kalimat tersebut karena berdasarkan teori Sylvie Garnier dan Alan D. Savage bahwa kata ganti dalam bentuk pronomina di dalam referensi total selalu berfungsi menggantikan subjek pada kalimat sebelumnya. Pronomina *ils* pada kalimat tersebut, menggantikan fungsi *les Français* sebagai subjek kalimat. Jenis referensi pada kalimat ini adalah referensi total jenis ketiga (*l'opposition il*) dimana referensinya terdapat di dalam kalimat (intrakalimat) dan tidak disebutkan lagi pada kalimat-kalimat selanjutnya. Dengan

demikian pada paragraf 3 terdapat referensi total jenis ketiga (*l'opposition il*), yaitu pada pronomina *ils*.

18. (1) *Pour ces derniers, c'est presque une question de survie, car l'abus de jérémiades nuit à la sante.*

(Paragraf 6)

Pronomina *ces derniers* pada kalimat (1) merupakan karakteristik referensi total menurut teori referensi Sylvie Garnier dan Alan D Savage. Pronomina *ces derniers* pada kalimat (1) mengacu pada kalimat-kalimat dalam paragraf sebelumnya. Dengan demikian pada paragraf 6 terdapat referensi total jenis ketiga yang ditandai oleh pronomina *ces derniers*.

19. (4) *Quant à Amanda Rose, professeur de psychologie à l'université du Missouri, elle a montré que si « coruminer » resserre les liens des ados, une surdose entraîne chez eux de l'anxiété, voire des troubles dépressifs, surtout chez les filles.*

(Paragraf 6)

Pronomina *elle* pada kalimat (4) paragraf 6 mengacu secara keseluruhan (total) pada subjek *Amanda Rose* di dalam kalimat tersebut. Pronomina *elle* pada kalimat (4) berfungsi menggantikan *Amanda Rose* sebagai subjek kalimat. Berdasarkan teori referensi Sylvie Garnier dan Alan D. Savage bahwa alat referensi berupa pronomina di dalam referensi total selalu berfungsi sebagai pengganti subjek pada kalimat sebelumnya. Referensi pada kalimat tersebut terjadi di dalam satu kalimat (intrakalimat) dan tidak diulang pada kalimat-kalimat berikutnya. Dengan demikian pada paragraf 6 terdapat referensi total jenis ketiga (referensi total *l'opposition il*), yaitu pada pronomina *elle*.

20. (2) *Robin Kowalski, professeur de psychologie à l'Université de Clemson (États-Unis), a même mis en lumière les fonctions utiles de la plainte.*

(6) *La plainte comme catharsis émotionnelle est très courante, tout comme celle qui sert de lubrifiant dans les interactions en société, souligne Robin Kowalski.*

(Paragraphe 2)

(11) *Internet permet aux plaintes de ne pas pester sans suite.*

(Paragraphe 3)

(6) *C'est ce qui rend la plainte insupportable aux yeux de Christine Lewicki, pour qui les ronchons pestent souvent par réflexe, en oubliant de chercher des solutions.*

(Paragraphe 5)

(3) *Selon lui, les plaintes incessantes d'autrui pendant plus de trente minutes par jour peuvent entraîner un stress suffisant pour endommager les neurones de l'hippocampe.*

(Paragraphe 6)

(1) *Mais attention, si les plaintes excessives passent pour un vilain défaut, il ne faut pas non plus retenir ses émotions.*

(Paragraphe 7)

Pada paragraf 2, 3, 5, 6 dan 7 terdapat referensi yang saling mengacu (terkait). Frasa ***les plaintes excessives*** pada kalimat (1) paragraf 7 mengacu secara keseluruhan (total) pada frasa ***les plaintes incessantes*** pada kalimat (3) paragraf 6, frasa ***la plainte insupportable*** pada kalimat (6) paragraf 3, frasa ***aux plaintes*** pada kalimat (11) paragraf 3 dan nomina ***la plainte*** pada kalimat (2&6) paragraf 2. Kalimat-kalimat tersebut terdapat referensi yang kesamaan inti, dan bentuk, dan jenisnya, yaitu nomina ***la plainte***. Namun referensi tersebut muncul pada paragraf-paragraf yang berbeda. Dengan demikian pada paragraf 2, 3, 5, 6 dan 7 terdapat referensi total jenis kedua (referensi total dari paragraf satu ke paragraf

yang lain), yaitu pada frasa *les plaintes excessives*, frasa *les plaintes incessantes*, frasa *aux plaintes* dan nomina *la plainte*.

2. Referensi Parsial

Referensi parsial yang ditemukan dalam rubrik *Psychologie* yang berjudul «*Pourquoi on râle tout le temps?*» adalah referensi parsial sudut pandang kuantitatif dan referensi parsial sudut pandang konstitutif. Namun referensi parsial sudut pandang kualitatif tidak muncul karena tidak ditemukan karakteristik teori referensi parsial sudut pandang kualitatif dalam wacana yang diteliti. Hasil analisis referensi parsial yang diperoleh akan diuraikan sebagai berikut:

a) Referensi Parsial Kuantitatif

21. (1) *Les trains sont toujours en retard, il pleut tout le temps en Bretagne, il n'y a jamais rien à la télé.*

(2) *Au rayon des doléances, certaines sujets reviennent en boucles et font l'unanimité.*

(Paragraf 1)

Pada kalimat (2) paragraf 1 terdapat referensi parsial kuantitatif, karena Pronomina *certaines* merupakan karakteristik referensi parsial jenis kuantitatif berdasarkan teori referensi Sylvie Garnier dan Alan D. Savage. *Certaines* pada klausa *certaines sujets* (2) hanya mengacu sebagian dari segi kuantitas atau jumlah pada keseluruhan kalimat (1). Dengan demikian pada paragraf 1 terdapat referensi parsial sudut pandang kuantitatif, yaitu pada pronomina *certaines*.

22. (9) *Chacun* r le en moyenne 15   30 fois par jours », observe Christine Lewicki, coach en d veloppement personnel et auteur *J'arr te de r ler* ( d. Eyrolles).

(Paragraf 1)

Pronomina **Chacun** pada kalimat (9) paragraf 1 merupakan karakteristik referensi parsial sudut pandang kuantitatif berdasarkan teori Sylvie Garnier dan Alan D. Savage. **Chacun** yang memiliki arti setiap atau masing-masing, bisa merujuk pada kata yang mungkin telah ditulis, atau yang tidak disebutkan dalam teks. Pada contoh kalimat di atas **chacun** tidak mengacu pada kata atau kalimat apapun. Dengan demikian pada paragraf 1 terdapat referensi parsial kuantitatif, yaitu pada pronomina **chacun**.

23. (7) *Nous y recourons sans y prendre garde : le temps est  pouvantable, les politiques sont tous pourris...*

(Paragraf 2)

Pronomina **tous** pada kalimat (7) paragraf 2 merupakan karakteristik referensi parsial sudut pandang kuantitatif berdasarkan teori Sylvie Garnier dan Alan D. Savage. Pronomina **tous** pada kalimat (7) mengacu pada nomina **les politiques**. Dengan demikian pada paragraf 2 terdapat referensi parsial, yaitu pada pronomina **tous**.

24. (2) *C'est ce que la plupart des enqu tes rel vent.*

(Paragraf 3)

Pronomina **la plupart** pada kalimat (2) paragraf 3 merupakan karakteristik referensi parsial kuantitatif berdasarkan teori referensi oleh Sylvie Garnier dan Alan D. Savage. Pronomina ini hanya mengacu sebagian dari segi kuantitas atau

jumlah pada nomina *des enquêtes*. Dengan demikian pada paragraf 3 terdapat referensi parsial, yaitu pada pronomina *la plupart*.

25. (8) *Mais la plupart des rôleurs ne sont ni dans l'émotion, ni dans la résolution d'un problème, et leurs lamentations pourrissent la vie. »*

(Paragraf 5)

Pronomina *la plupart* pada kalimat (8) paragraf 5 merupakan karakteristik referensi parsial kuantitatif berdasarkan teori referensi oleh Sylvie Garnier dan Alan D. Savage. Pronomina ini hanya mengacu sebagian dari segi kuantitas atau jumlah pada nomina *des rôleurs*. Dengan demikian pada paragraf 5 terdapat referensi parsial kuantitatif, yaitu pada pronomina *la plupart*.

b) Referensi Parsial Konstitutif

26. (8) *Quant aux personnes qui nous font le plus pester, ce sont logiquement nos proches ; le conjoint (27%), les enfants (20%), les collègues de bureau (20%) et les voisins.*

(Paragraf 1)

Pada kalimat (8) paragraf 1 terdapat referensi parsial konstitutif, karena berdasarkan teori referensi Sylvie Garnier dan Alan D.Savage bahwa referensi parsial konstitutif dibangun atau disusun oleh nomina-nomina yang memiliki ide yang sama yang ditandai oleh adanya *article défini* (*le, la, les, l'*). Nomina *le conjoint, les enfants, les collègues de bureau et les voisins* pada kalimat (8) merupakan bagian penyusun *nos proches* karena memiliki ide yang sama. Dengan demikian pada paragraf 1 terdapat referensi parsial konstitutif, yaitu pada kelompok nomina *le conjoint, les enfants, les collègues de bureau et les voisins*.

27. (6) *Au royaume des rôleurs, les sexes ne sont en effet pas égaux. Robin Kowalski a listé les tracasseries dans le couple (manger bruyamment, cracher, mentir...) et demandé à des hommes et des femmes de souligner celles qui les agacent.*

(Paragraf 6)

Frasa *des hommes et des femmes* pada kalimat (5) paragraf 6 merupakan bagian penyusun nomina *le couple* di dalam kalimat tersebut, sehingga jenis referensi pada kalimat ini adalah referensi parsial konstitutif yang disusun oleh bagian-bagian yang memiliki ide yang sama. Dengan demikian pada paragraf 6 terdapat referensi parsial, yaitu pada frasa *des hommes et des femmes*.

3. Referensi Konseptual

Referensi konseptual yang ditemukan dalam rubrik *Psychologie* yang berjudul « *Pourquoi on rôle tout le temps?* » adalah referensi konseptual dalam bentuk pronomina dan referensi konseptual dalam bentuk pronomina. Hasil analisis referensi konseptual yang ditemukan di dalam wacana akan diuraikan sebagai berikut:

a) Referensi konseptual pronomina

28. (4) *Critiquer son boss ou son ex auprès de ses amis ne va pas les encourager à changer de comportement, mais blâmer l'autre nous donne le sentiment que ce qui ne va pas découle de causes extérieures.*

(Paragraf 2)

Pronomina *les* pada kalimat (4) paragraf 2 mengacu secara konseptual pada frasa *son boss* dan *son ex auprès de ses amis* di dalam kalimat tersebut.

Penggunaan pronomina *les* merupakan karakteristik referensi konseptual pronomina berdasarkan teori referensi Sylvie Garnier dan Alan D. Savage. Dengan demikian pada paragraf 2 terdapat referensi konseptual pronomina, yaitu pada pronomina *les*.

29. (4) *Critiquer son boss ou son ex auprès de ses amis ne va pas les encourager à changer de comportement, mais blâmer l'autre nous donne le sentiment que ce qui ne va pas découle de causes extérieures.*

(Paragraf 2)

Pronomina *ce qui* pada kalimat (2) paragraf 2 merupakan karakteristik referensi konseptual pronomina berdasarkan teori referensi Sylvie Garnier dan Alan D. Savage. Dengan demikian pada paragraf 2 terdapat referensi referensi konseptual pronomina, yaitu pada pronomina *ce qui*.

30. (6) *La plainte comme catharsis émotionnelle est très courante, tout comme celle qui sert de lubrifiant dans les interactions en société, souligne Robin Kowalski.*

- (7) *Nous y recourons sans y prendre garde : le temps est épouvantable, les politiques sont tous pourris...*

(Paragraf 2)

Pada kalimat (7) paragraf 2 terdapat dua buah pronomina *y*. Pronomina *y* merupakan karakteristik referensi konseptual pronomina berdasarkan teori referensi oleh Sylvie Garnier dan Alan D. Savage. Pronomina *y* pada kalimat tersebut mengacu pada frasa *dans les interactions en société* pada kalimat (6). Dengan demikian pada paragraf 2 terdapat referensi konseptual pronomina, yaitu pada pronomina *y*.

31. (2) *C'est ce que la plupart des enquêtes relèvent.*

(Paragraf 3)

Pronomina *Ce que* pada kalimat (2) merupakan karakteristik referensi konseptual pronomina berdasarkan teori referensi oleh Sylvie Garnier dan Alan D. Savage. Dengan demikian pada kalimat ini terdapat referensi konseptual, yaitu pada pronomina *ce que*.

32. (17) *Quant à l'enseigne, elle avait intérêt à satisfaire un client plutôt que de donner une mauvaise image.*

(Paragraf 3)

Pronomina *l'* pada kalimat (17) paragraf 3 merupakan karakteristik referensi konseptual pronomina berdasarkan teori referensi Sylvie Garnier dan Alan D. Savage. Kalimat ini menggunakan pronomina sebagai alat referensinya sehingga jenis referensi yang terdapat dalam kalimat ini adalah referensi konseptual pronomina. Dengan demikian pada paragraf 3 terdapat referensi konseptual, yaitu pada pronomina *l'*.

33. (10) *Devant les réprimandes, l'autre reste sans voix et cela n'aboutit à rien.*

(Paragraf 5)

Pada kalimat (10) paragraf 5 terdapat pronomina *cela* sebagai alat referensinya yang mengacu secara implisit pada klausa sebelumnya yaitu *l'autre reste sans voix*. Berdasarkan teori referensi Sylvie Garnier dan Alan D. Savage bahwa pronomina *cela* pada kalimat (10) paragraf 5 merupakan karakteristik referensi konseptual jenis pronomina. Dengan demikian pada paragraf 5 terdapat referensi konseptual pronomina, yaitu pada pronomina *cela*.

34. (2) *C'est ce que suggère une étude menée par Robert Sapolsky, professeur de neuroendocrinologie à l'université Stanford, aux Etats-Unis.*

(Paragraf 6)

Pronomina *ce que* pada kalimat (2) merupakan karakteristik referensi konseptual pronomina berdasarkan teori referensi Sylvie Garnier dan Alan D. Savage. Dengan demikian pada paragraf 6 terdapat referensi konseptual pronomina, yaitu pada pronomina *ce que*.

35. (5) *Au royaume des rôleurs, les sexes ne sont en effet pas égaux. Robin Kowalski a listé les tracasseries dans le couple (manger bruyamment, cracher, mentir...) et demandé à des hommes et des femmes de souligner celles qui les agacent.*

(Paragraf 6)

Pronomina *les* pada kalimat (5) paragraf 6 mengacu secara konseptual pada frasa *des hommes et des femmes*. Berdasarkan teori referensi oleh Sylvie Garnier dan Alan D. Savage bahwa pronomina (*la, le, les, l'*) termasuk ke dalam karakteristik referensi konseptual pronomina dimana kalimat tersebut menggunakan pronomina sebagai alat referensinya. Dengan demikian pada paragraf 6 terdapat referensi konseptual pronomina, yaitu pada pronomina *les*.

36. (7) *Ce qui pourrait prouver qu'elles ralent plus.*

(Paragraf 6)

Pronomina *Ce qui* pada kalimat (7) paragraf 6 merupakan karakteristik referensi konseptual pronomina berdasarkan teori referensi Sylvie Garnier dan

Alan D. Savage. Dengan demikian pada paragraf 6 terdapat referensi konseptual pronomina, yaitu pada pronomina *ce qui*.

37. (3) *En effet, les individus qui contiennent leurs émotions négatives ont un rythme cardiaque plus élevé que ceux qui se lâchent.*

(Paragraf 7)

Pronomina *ceux qui* pada kalimat (3) paragraf 7 merupakan karakteristik referensi konseptual pronomina berdasarkan teori referensi Sylvie Garnier dan Alan D. Savage. Pronomina *ceux qui* pada kalimat (3) mengacu pada nomina *les individus*. Dengan demikian pada paragraf 7 terdapat referensi konseptual pronomina, yaitu pada pronomina *ceux qui*.

b) Referensi konseptual nomina

38. (3) *Tout d'abord nous ronchonons pour évacuer nos émotions.*

(5) *La plainte ne poursuit alors d'autre but que de se rassurer.*

(9) *Autre incitation à ronchonner, la volonté de se faire mousser.*

Paragraf 2

Pada kalimat (9) paragraf 2 terdapat frasa *autre incitation* yang mengacu secara konseptual pada klausa *pour évacuer nos émotions* pada kalimat (3) dan klausa *alors d'autre but de se rassurer* pada kalimat (5). Kalimat ini menggunakan kumpulan nomina berupa frasa sebagai alat referensinya. Namun nomina yang digunakan tidak berjenis dan berjumlah yang sama dengan kalimat yang diacunya, melainkan hanya memiliki konsep yang sama, sehingga dapat diklasifikasikan jenis referensi pada kalimat ini adalah referensi konseptual

nomina. Dengan demikian pada paragraf 2 terdapat referensi konseptual nomina, yaitu pada frasa *autre incitation*.

39. (6) *On l'a vu récemment dans les débats politiques avec les partis qui construisent leur argumentaire en opposition aux autres plutôt qu'en mettant en avant leur propre programme. »*

(7) *Cet art de rouspéter s'est particulièrement épanoui sur Internet.*

(10) *Le Web favorise la culture du commentaire et donne l'impression d'un sentiment de toute-puissance, car nous avons l'illusion d'être entendu par des milliers de personnes. »*

(Paragraf 3)

Frasa *la culture du commentaire* dalam kalimat (10) paragraf 3 mengacu secara konseptual pada frasa *Cet art de rouspéter* pada kalimat (7) dan frasa *les débats politiques* pada kalimat (6). Berdasarkan teori referensi oleh Sylvie Garnier dan Alan D. Savage bahwa referensi konseptual nomina ditandai dengan penggunaan *ce+Nom* atau *le+Nom*. Sama halnya dengan kalimat (7) terdapat frasa *Cet art de rouspéter*, sehingga dapat diklasifikasikan jenis referensi pada paragraf tersebut menggunakan nomina sebagai alat referensinya, namun nomina yang digunakan tidak berjenis dan berjumlah yang sama dengan klausa yang diacunya, melainkan hanya memiliki konsep yang sama. Dengan demikian pada paragraf 3 terdapat referensi konseptual nomina, yaitu pada frasa *cet art de rouspéter, la culture du commentaire*, dan *les débats politiques*.

40. (14) *Sa pétition a recueilli 13.500 signatures !*

(15) *Devant ce tollé, Marks & Spencer a consenti une réduction.*

(Paragraf 3)

Frasa *ce tollé* pada kalimat (15) paragraf 3 mengacu secara konseptual pada frasa *sa pétition* pada kalimat sebelumnya (14). Berdasarkan teori referensi oleh Sylvie Garnier dan Alan D. Savage bahwa referensi konseptual nomina ditandai dengan penggunaan *ce+Nom* atau *le+Nom*. Sama halnya dengan kalimat (15) terdapat frasa *ce tollé*. Karena paragraf tersebut menggunakan nomina sebagai alat referensinya, namun nomina yang digunakan tidak berjenis dan berjumlah yang sama nomina yang diacunya, melainkan hanya memiliki konsep yang sama, sehingga dapat diklasifikasikan jenis referensi pada kalimat ini adalah referensi konseptual nomina. Dengan demikian pada paragraf 3 terdapat referensi konseptual nomina, yaitu frasa *ce tollé*.

41. (9) *Au lieu de poser une question comme « pourquoi n’as-tu pas jeté les poubelles ? », qui invite à trouver une réponse, on se contente souvent d’extérioriser sa colère : tu ne jettes jamais les poubelles ! »*, renchérit Robin Kowalski.

(10) *Devant les réprimandes, l’autre reste sans voix et cela n’aboutit à rien.*

(Paragraf 5)

Frasa *Devant les réprimandes* pada kalimat (10) paragraf 5 mengacu secara konseptual pada kalimat (9). Kalimat ini menggunakan kumpulan nomina berupa klausa sebagai alat referensinya. Namun nomina yang digunakan tidak berjenis dan berjumlah yang sama dengan kalimat yang diacunya, melainkan hanya memiliki konsep yang sama, sehingga dapat diklasifikasikan jenis referensi pada kalimat ini adalah referensi konseptual nomina. Dengan demikian pada

paragraf 5 terdapat referensi konseptual nomina, yaitu pada frasa *devant les réprimandes*

42. (3) *Selon lui, les plaintes incessantes d'autrui pendant plus de trente minutes par jour peuvent entraîner un stress suffisant pour endommager les neurones de l'hippocampe.*

(4) *Quant à Amanda Rose, professeur de psychologie à l'université du Missouri, elle a montré que si « coruminer » resserre les liens des ados, une surdose entraîne chez eux de l'anxiété, voire des troubles dépressifs, surtout chez les filles.*

(6) *Résultat, les femmes sont au minimum deux fois plus affectées par ces soucis quotidiens...*

(Paragraf 6)

Frasa *ces soucis* pada kalimat (6) paragraf 6 mengacu secara konseptual pada nomina *un stress* pada kalimat (3) dan Frasa *des troubles dépressifs* pada kalimat (4) yang muncul dalam paragraf yang sama. Kalimat-kalimat tersebut menggunakan nomina sebagai alat referensinya dimana ketiganya juga memiliki konsep yang sama yaitu berkenaan dengan masalah kejiwaan. Berdasarkan teori referensi oleh Sylvie Garnier dan Alan D. Savage bahwa referensi konseptual nomina ditandai dengan penggunaan *ce+Nom* atau *le+Nom*. Sama halnya dengan kalimat (6) terdapat frasa *ces soucis*, sehingga dapat diklasifikasikan jenis referensi pada paragraf tersebut yaitu referensi konseptual nomina karena menggunakan nomina sebagai alat referensinya. Namun nomina yang digunakan tidak berjenis dan berjumlah yang sama dengan kata atau klausa yang diacunya, melainkan hanya memiliki konsep yang sama. Dengan demikian pada paragraf 6 terdapat referensi konseptual nomina, yaitu pada frasa *ces soucis*, *un stress*, dan *des troubles dépressifs*.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian, diantaranya majalah berbahasa Prancis yang membahas dunia pendidikan sulit untuk ditemukan dan diperoleh. Lalu buku-buku mengenai teori referensi masih sangat terbatas dan sulit untuk ditemukan. Keterbatasan tersebut seringkali membuat penulis mengalami kesulitan dan mendapatkan hambatan dalam penulisan kajian pustaka dan proses analisis data. Selain itu objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini masih terbatas yaitu rubrik *Psychologie* majalah *Ça M'intéresse* dalam satu edisi, yaitu Juli 2014.